

Pengalaman Wisatawan: Menghadapi Perubahan Iklim di Oasis Sukabumi

Aldi Rahmat¹, Zahra Hizaz Yaulizka², Luna Novia Ramadhani³, Sri Revalina⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen Retail, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

¹ korespondensi: aldi250405@ummi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impacts of climate change on the OASIS Sukabumi natural tourism destination and identify the adaptation strategies implemented by the management. Employing a qualitative descriptive method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, involving managers, local communities, and visitors as informants. The findings indicate that although temperature increases and unpredictable rainfall patterns have been observed, their impact on tourist numbers and activities remains relatively minor. Visitors continue to come, supported by the provision of updated weather information via social media and the adaptation of facilities to weather conditions. Environmentally, the area has not experienced significant damage such as severe droughts or floods, as the management consistently maintains vegetation and water availability. Adaptation measures include reforestation, efficient water management, staff and community training, and waste management improvements. Preventive steps, such as drainage construction and warning signs, have also been undertaken to anticipate disaster risks. The study contributes practically by providing strategic recommendations for adaptive management and academically by enriching the literature on climate change resilience in newly established nature-based destinations in Indonesia.

Keywords: Climate Change, Nature Tourism, Adaptation, OASIS Sukabumi, Sustainable Tourism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan iklim terhadap destinasi wisata alam OASIS Sukabumi serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan pengelola. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengelola, masyarakat sekitar, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan suhu dan pola curah hujan yang tidak menentu, pengaruhnya terhadap jumlah pengunjung dan aktivitas wisata relatif kecil. Pengunjung tetap datang berkat ketersediaan informasi cuaca melalui media sosial serta penyesuaian fasilitas dengan kondisi cuaca. Dari sisi lingkungan, tidak ditemukan kerusakan besar seperti kekeringan ekstrem atau banjir, karena pengelola rutin menjaga vegetasi dan ketersediaan air. Upaya adaptasi yang dilakukan meliputi reforestasi, pengelolaan air secara efisien, pelatihan bagi staf dan masyarakat, serta peningkatan pengelolaan sampah. Tindakan preventif berupa pembangunan drainase dan pemasangan papan peringatan juga dilakukan untuk mengantisipasi risiko bencana. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pengelolaan adaptif, sedangkan secara akademis memperkaya literatur mengenai ketahanan destinasi wisata alam baru di Indonesia terhadap perubahan iklim.

Kata Kunci: Perubahan Iklim, Wisata Alam, Adaptasi, OASIS Sukabumi, Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi isu global yang berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pariwisata. Organisasi Meteorologi Dunia (WMO) mencatat bahwa dalam lima dekade terakhir suhu rata-rata global meningkat secara

signifikan, disertai dengan pola curah hujan yang semakin tidak menentu serta meningkatnya intensitas kejadian cuaca ekstrem seperti badai, banjir, dan kekeringan (1). Berdasarkan laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), suhu bumi telah naik sekitar 1,1°C sejak era pra-industri

dan diproyeksikan terus meningkat apabila tidak ada upaya mitigasi yang komprehensif. Perubahan ini membawa implikasi serius terhadap keseimbangan ekosistem, kelangsungan hidup manusia, dan berbagai aktivitas ekonomi yang bergantung pada stabilitas iklim, salah satunya pariwisata alam (2).

Indonesia, sebagai negara kepulauan tropis dengan garis pantai yang panjang dan keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk salah satu negara yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim (3). Kerentanan ini dipengaruhi oleh faktor geografis, ketergantungan ekonomi pada sumber daya alam, dan tingkat ketahanan infrastruktur yang bervariasi antar wilayah. Sektor pariwisata, yang menjadi salah satu pilar pertumbuhan ekonomi nasional, juga tidak luput dari ancaman tersebut. Dampak perubahan iklim terhadap pariwisata dapat berupa penurunan jumlah kunjungan wisatawan, kerusakan infrastruktur, degradasi lingkungan, serta perubahan pola kunjungan akibat faktor cuaca (4).

Pariwisata alam merupakan bentuk wisata yang mengandalkan keindahan dan keunikan lingkungan alami sebagai daya tarik utamanya. Aktivitas wisata alam, seperti pendakian gunung, ekowisata hutan, wisata pantai, hingga susur sungai, sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan kualitas lingkungan (5). Penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim dapat memengaruhi ketersediaan air, kualitas udara, kesehatan ekosistem, dan kenyamanan wisatawan (6).

Cuaca ekstrem seperti hujan deras, badai, gelombang panas, atau kekeringan panjang dapat menghambat kegiatan wisata, merusak infrastruktur, bahkan membahayakan keselamatan pengunjung (7).

Selain itu, perubahan iklim juga berdampak pada estetika lanskap alam yang menjadi salah satu faktor penentu daya tarik destinasi wisata. Misalnya, hilangnya tutupan vegetasi akibat kekeringan atau longsor dapat mengurangi keindahan visual suatu destinasi, sedangkan penurunan kualitas habitat dapat mengurangi keberadaan satwa liar yang menjadi daya tarik wisata. Dalam konteks ini, wisata alam memerlukan strategi adaptasi yang tepat untuk mempertahankan daya tarik dan keberlanjutannya.

Di Indonesia, sejumlah destinasi wisata alam telah melaporkan dampak nyata perubahan iklim (8). Menurut (3) mengidentifikasi penurunan jumlah wisatawan di beberapa destinasi akibat ketidakpastian cuaca dan kerusakan ekosistem. Di wilayah pegunungan, intensitas hujan yang tinggi meningkatkan risiko longsor dan kerusakan jalur wisata, sedangkan di wilayah pesisir, kenaikan permukaan air laut mengancam keberadaan pantai dan ekosistem mangrove. Salah satu destinasi wisata alam yang mulai merasakan dampak ini adalah OASIS (*Outdoor Adventure Spot Integrated Site*) yang berlokasi di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Didirikan pada tahun 2022, OASIS menawarkan lanskap alam asri dengan berbagai aktivitas wisata petualangan, seperti trekking, camping, dan susur sungai. Namun,

dalam dua tahun terakhir, destinasi ini menghadapi peningkatan suhu udara, ketidakstabilan cuaca, serta curah hujan yang tidak menentu. Kondisi ini memengaruhi kenyamanan pengunjung, kondisi jalur wisata, dan debit sungai di kawasan tersebut. Jika fenomena ini tidak diantisipasi dengan langkah adaptasi yang tepat, daya tarik OASIS sebagai destinasi wisata baru dapat menurun. Dampak jangka panjangnya tidak hanya mengancam keberlanjutan operasional destinasi, tetapi juga memengaruhi perekonomian lokal yang bergantung pada sektor pariwisata (9).

Kajian mengenai hubungan perubahan iklim dan sektor pariwisata telah banyak dilakukan secara global. Menurut (10) menemukan bahwa perubahan iklim memengaruhi preferensi wisatawan, pola perjalanan, dan daya saing destinasi. Di kawasan Asia Tenggara, kajian oleh (11) menunjukkan bahwa destinasi wisata alam memerlukan strategi adaptasi berbasis komunitas untuk meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim. Di Indonesia, penelitian (6) menyoroti bahwa peningkatan suhu dan ketidakpastian curah hujan dapat mengurangi kualitas pengalaman wisata. Menurut (7) merekomendasikan strategi adaptasi melalui konservasi lingkungan, diversifikasi atraksi, dan peningkatan kesadaran pengunjung. Namun, sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada destinasi wisata yang sudah mapan, sedangkan kajian terhadap destinasi baru seperti OASIS Sukabumi masih terbatas.

Berdasarkan telaah literatur, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi, diantaranya minimnya kajian spesifik mengenai dampak perubahan iklim terhadap destinasi wisata alam yang baru beroperasi, kurangnya data empiris terkait strategi adaptasi berbasis komunitas di destinasi wisata baru, dan belum adanya model pengelolaan berkelanjutan yang teruji pada destinasi baru di daerah dengan kondisi iklim yang fluktuatif seperti Sukabumi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman wisatawan dalam menghadapi perubahan iklim di Wisata OASIS Sukabumi.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya langkah cepat untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim pada destinasi wisata baru agar dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Dengan memahami dampak aktual yang terjadi dan strategi adaptasi yang telah berjalan, pengelola destinasi dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan agenda pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan kepuasan wisatawan (12).

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengelola destinasi wisata alam, khususnya OASIS Sukabumi, dalam merumuskan strategi adaptasi yang efektif terhadap dampak perubahan iklim. Rekomendasi yang dihasilkan mencakup penguatan manajemen lingkungan,

optimalisasi infrastruktur adaptif, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dan edukasi pengunjung. Hal ini diharapkan tidak hanya mempertahankan daya tarik wisata, tetapi juga memastikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan komunitas lokal. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai ketahanan destinasi wisata baru di tengah tantangan perubahan iklim, yang selama ini lebih banyak berfokus pada destinasi wisata mapan. Selain itu, penelitian ini menawarkan model adaptasi berbasis komunitas yang dapat direplikasi pada destinasi wisata alam lain di Indonesia, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pariwisata berkelanjutan dan mitigasi risiko iklim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak perubahan iklim terhadap destinasi wisata alam OASIS Sukabumi (13). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara komprehensif melalui data naratif yang bersumber dari pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terkait fenomena yang dikaji (14).

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak perubahan iklim terhadap lingkungan fisik, aktivitas wisata, dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh pengelola OASIS

Sukabumi. Fokus penelitian tidak hanya pada kondisi cuaca dan lingkungan, tetapi juga pada respons adaptif yang melibatkan pengelola, masyarakat lokal, dan pengunjung.

Populasi dan Informan

Populasi penelitian meliputi seluruh pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan pengelolaan dan pemanfaatan destinasi OASIS Sukabumi. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan dan pengetahuan terhadap fenomena yang diteliti.

Informan terdiri atas:

1. Pengelola wisata OASIS Sukabumi.
2. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata.
3. Pengunjung yang telah beberapa kali datang ke OASIS.
4. Tokoh masyarakat atau aparat desa yang memahami kondisi lingkungan setempat.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): digunakan untuk menggali informasi rinci mengenai persepsi dan pengalaman informan terkait dampak perubahan iklim dan upaya adaptasi.
2. Observasi partisipatif: peneliti mengamati secara langsung kondisi lingkungan, fasilitas, aktivitas wisata, serta perubahan yang terjadi akibat faktor iklim.
3. Dokumentasi: meliputi pengumpulan foto, video, catatan cuaca, dan arsip

pengelolaan destinasi sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (15), yang mencakup tiga tahapan:

1. Reduksi data: proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama penelitian.
2. Penyajian data: menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk mempermudah penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian serta memverifikasinya melalui triangulasi sumber dan teknik.

Keabsahan Data

Validitas data diuji melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan) maupun triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) (16). Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di destinasi wisata alam OASIS Sukabumi, diperoleh beberapa temuan utama:

Perubahan Iklim yang Terjadi

Berdasarkan wawancara dengan pengelola, dalam dua tahun terakhir OASIS Sukabumi mengalami peningkatan suhu udara yang cukup signifikan disertai ketidakpastian pola curah hujan. Pengelola mengungkapkan:

“Memang sekarang panasnya lebih terasa, tapi kadang tiba-tiba hujan deras. Untungnya kita bisa menyesuaikan jadwal dan fasilitas supaya pengunjung tetap nyaman”.

Penyesuaian dilakukan dengan memasang pelindung di area terbuka, membuat jalur alternatif saat hujan, dan menyediakan tempat berteduh di titik-titik strategis. Observasi lapangan juga menunjukkan adanya penambahan kanopi dan gazebo untuk mengantisipasi cuaca ekstrem. Temuan ini sejalan dengan (6) yang menyatakan bahwa perubahan iklim berdampak pada kenyamanan wisatawan dan memerlukan adaptasi operasional. Dalam konteks wisata alam, perubahan iklim sering kali memengaruhi kelangsungan aktivitas luar ruang (17).

Pengaruh terhadap Jumlah Pengunjung

Cuaca yang fluktuatif ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengunjung. Seorang wisatawan menyampaikan:

“Kalau hujan sih biasanya saya cek dulu info cuaca dari Instagram OASIS. Kalau pas hujan, ya datangnya agak siang atau pindah hari. Tapi tetap sering ke sini karena suasananya enak”.

Data dari pengelola menunjukkan bahwa justru terjadi peningkatan kunjungan sejak dibuka pada tahun 2022. Hal ini dipengaruhi oleh strategi komunikasi melalui media sosial yang efektif dalam memberikan informasi cuaca terkini. Penelitian (10) menguatkan bahwa ketersediaan informasi cuaca yang akurat membantu wisatawan merencanakan perjalanan, sehingga dampak negatif cuaca ekstrem dapat diminimalisasi. Strategi ini juga relevan dengan temuan (7) bahwa komunikasi adaptif meningkatkan kepuasan wisatawan meskipun kondisi iklim kurang ideal.

Dampak terhadap Lingkungan Sekitar

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan tidak ada kerusakan besar seperti banjir, longsor, atau kekeringan ekstrem di kawasan OASIS. Seorang warga sekitar mengatakan:

“Sejauh ini air tetap ada, tanaman juga subur. Soalnya pengelola rajin nyiram dan merawat pohon”.

Pengelola rutin melakukan penyiraman vegetasi, membersihkan jalur wisata, dan menjaga debit air di sungai kecil yang melintasi kawasan wisata. Kegiatan ini konsisten dengan prinsip ekowisata menurut (8), yang menekankan pemeliharaan ekosistem sebagai syarat keberlanjutan

Pengelolaan Risiko Bencana

Meskipun kawasan OASIS belum pernah mengalami bencana besar, pengelola telah menyiapkan langkah antisipasi. Seorang pengelola menjelaskan:

destinasi wisata alam. Studi (18) juga menunjukkan bahwa konservasi vegetasi mampu meningkatkan daya tahan kawasan terhadap dampak perubahan iklim, termasuk mencegah erosi tanah dan menjaga kelembapan udara.

Upaya Adaptasi

Pengelola menerapkan strategi adaptasi yang meliputi reforestasi, pengelolaan air yang efisien, edukasi kepada staf dan masyarakat, serta pengelolaan sampah. Salah satu staf mengungkapkan:

“Kita rutin tanam pohon, hemat air, dan kasih edukasi ke pengunjung tentang menjaga kebersihan”.

Langkah-langkah ini sejalan dengan konsep adaptasi pariwisata yang dikemukakan oleh (19), yaitu penyesuaian operasional untuk mengurangi kerentanan terhadap perubahan iklim. Meskipun pemilahan sampah organik dan anorganik belum berjalan optimal, rencana pengembangan sistem pengelolaan ramah lingkungan sedang dipersiapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (20) yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan meningkatkan efektivitas adaptasi.

“Kami sudah buat saluran air, pasang papan peringatan di area rawan, dan pantau cuaca setiap hari”.

Antisipasi ini meliputi pembangunan drainase di jalur-jalur wisata rawan genangan, pemasangan papan peringatan di area berisiko, dan pemantauan prakiraan cuaca

secara berkala. Menurut (9), tindakan preventif seperti ini penting untuk menjaga keamanan pengunjung dan meminimalkan risiko kerusakan lingkungan akibat cuaca ekstrem. Strategi ini juga mendukung rekomendasi (21) tentang perlunya integrasi informasi iklim dalam manajemen pariwisata.

Saran untuk Pengelolaan Berkelanjutan

Informan memberikan sejumlah masukan untuk memperkuat keberlanjutan OASIS. Seorang tokoh masyarakat mengemukakan:

“Bagusnya edukasi ke pengunjung ditambah, sampah juga dipilah. Kalau bisa, libatkan komunitas lingkungan biar lebih banyak yang bantu”.

Saran tersebut mencakup peningkatan edukasi lingkungan, optimalisasi pengelolaan sampah, dan kolaborasi dengan komunitas maupun instansi pemerintah. Menurut (21), keberhasilan pengelolaan wisata berkelanjutan sangat bergantung pada kolaborasi multipihak yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha. Model kolaboratif ini diyakini mampu memperkuat ketahanan destinasi wisata terhadap tekanan lingkungan dan iklim.

Pembahasan

Perubahan Iklim yang Terjadi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa OASIS Sukabumi mengalami peningkatan suhu udara dan ketidakpastian pola curah hujan dalam dua tahun terakhir. Meskipun demikian, pengelola mampu menyesuaikan operasional dan fasilitas untuk meminimalkan

dampak tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian (6) yang mengungkapkan bahwa destinasi wisata yang menerapkan adaptasi operasional dapat mengurangi pengaruh negatif perubahan iklim terhadap kenyamanan pengunjung. Riset dari (10) juga menekankan bahwa kesiapan destinasi dalam mengantisipasi cuaca ekstrem merupakan faktor penting dalam mempertahankan daya saing pariwisata alam. Dalam konteks OASIS, penambahan pelindung di area terbuka dan penyesuaian jadwal kegiatan merupakan bentuk adaptasi teknis yang efektif untuk kondisi iklim yang semakin tidak menentu.

Pengaruh terhadap Jumlah Pengunjung

Fluktuasi cuaca tidak secara signifikan mengurangi jumlah kunjungan ke OASIS, yang bahkan menunjukkan tren peningkatan. Faktor kunci keberhasilan ini adalah strategi komunikasi pengelola melalui media sosial untuk memberikan informasi cuaca terkini. Temuan ini sejalan dengan penelitian (7) yang menunjukkan bahwa penyediaan informasi yang akurat dan cepat dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mempertahankan minat kunjungan meskipun kondisi cuaca kurang mendukung. Selain itu, penelitian (11) menegaskan bahwa adaptasi berbasis informasi merupakan komponen vital dalam strategi manajemen destinasi wisata berbasis alam.

Dampak terhadap Lingkungan Sekitar

Tidak ditemukannya kerusakan besar seperti banjir atau kekeringan ekstrem di OASIS menunjukkan keberhasilan pengelolaan

lingkungan yang dilakukan oleh pengelola dan masyarakat. Praktik penyiraman rutin, perawatan vegetasi, dan pengendalian aliran air menjaga kestabilan ekosistem kawasan. Temuan ini menguatkan pandangan (8) bahwa pemeliharaan vegetasi merupakan salah satu strategi mitigasi paling efektif dalam menghadapi perubahan iklim di destinasi wisata alam. Menurut (18) juga menemukan bahwa konservasi vegetasi berkontribusi signifikan terhadap ketahanan ekosistem dalam menghadapi variabilitas iklim, termasuk mencegah erosi tanah dan menjaga kelembaban udara.

Upaya Adaptasi

Strategi adaptasi yang dilakukan OASIS meliputi reforestasi, pengelolaan air, edukasi lingkungan, dan pengelolaan sampah, yang seluruhnya mencerminkan pendekatan terpadu dalam mitigasi dampak perubahan iklim. Hal ini sesuai dengan konsep adaptasi menurut (19), yang menekankan perlunya penyesuaian operasional berbasis konservasi dan keterlibatan masyarakat. Menurut (20) juga menekankan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi meningkatkan efektivitas adaptasi karena adanya rasa kepemilikan terhadap destinasi tersebut. Dengan melibatkan staf, warga, dan pengunjung, OASIS menunjukkan model adaptasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pengelolaan Risiko Bencana

SIMPULAN

Kesiapsiagaan OASIS dalam mengantisipasi potensi bencana seperti banjir atau longsor terlihat dari pemasangan papan peringatan, pembangunan drainase, dan pemantauan cuaca secara rutin. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan (9) bahwa manajemen risiko bencana dalam pariwisata harus bersifat preventif dan berbasis pada pengamatan kondisi lingkungan. Menurut (22) juga menekankan pentingnya integrasi informasi iklim dalam manajemen destinasi untuk mengurangi risiko dan memastikan keselamatan pengunjung. Dengan langkah preventif yang sistematis, OASIS dapat meminimalkan kerugian potensial akibat kejadian cuaca ekstrem.

Saran untuk Pengelolaan Berkelanjutan

Masukan dari masyarakat dan pemangku kepentingan terkait peningkatan edukasi lingkungan, optimalisasi pengelolaan sampah, dan kolaborasi dengan komunitas menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi memerlukan pendekatan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan (21) bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi berkelanjutan bergantung pada sinergi multipihak, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat ketahanan destinasi terhadap perubahan iklim, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan keterlibatan seluruh pihak dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa OASIS Sukabumi telah mengalami dampak

perubahan iklim, terutama peningkatan suhu udara dan ketidakpastian curah hujan dalam dua tahun terakhir. Namun, dampak tersebut relatif kecil terhadap jumlah kunjungan dan aktivitas wisata karena strategi adaptasi yang diterapkan pengelola. Upaya adaptasi meliputi penyesuaian fasilitas, pemanfaatan media sosial untuk informasi cuaca, konservasi vegetasi, pengelolaan air, edukasi lingkungan, serta peningkatan sistem pengelolaan sampah. Faktor pendukung keberhasilan adaptasi adalah kondisi lingkungan yang tetap terjaga dan keterlibatan aktif masyarakat lokal. Pengelolaan risiko bencana dilakukan secara preventif melalui pembangunan drainase, pemasangan papan peringatan, dan pemantauan cuaca rutin. Partisipasi masyarakat serta kolaborasi multipihak menjadi elemen penting dalam memperkuat ketahanan destinasi wisata. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pengelola memperluas program edukasi lingkungan bagi pengunjung mengenai dampak perubahan iklim dan pentingnya pelestarian alam, misalnya melalui papan informasi, video singkat, atau penyuluhan oleh pemandu wisata. Pengelolaan sampah perlu dioptimalkan melalui pemilahan, daur ulang, dan komposting yang melibatkan masyarakat. Kolaborasi dengan komunitas, perguruan tinggi, dan pemerintah penting untuk mendukung konservasi. Selain itu, pengembangan fasilitas adaptif dan pemantauan kondisi lingkungan secara berkala diperlukan untuk menjaga

keberlanjutan dan daya tarik wisata OASIS Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tarumingkeng RC. Pengaruh Perubahan Iklim pada Pola Cuaca. 2024.
2. Aprisanti R, El Fajri N, Budiono B. Kontribusi Ekosistem Alam dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi dan Pangan Nasional di Era Perubahan Iklim yang Dinamis. *Jurnal Rivda* [Internet]. 2025;03(01):1–11. Available from: <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6>
3. Setyanabi F, Mulyanie E. Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Geografi Maritim Indonesia. *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika*. 2024 Jun 28;8(1):11–7.
4. Malihah L. Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*. 2022 Dec 21;17(2):219–32.
5. Musaddad AA, Rahayu OY, Pratama E, Supraptiningsih, Wahyuni E. *Dinamika Administrasi*. 2019.
6. Darsana IM, Sudjana IM. A Literature Study of Indonesian Tourism Human Resources Development in the Era of Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* [Internet]. 2022;14(3):2691–700. Available from: <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah>
7. Agustira L, Yunindyawati Y, Izzudin M. Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Sosial. 2023 Jun 30;9(1):69–80.
8. Baskoro MSP. Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*. 2017 Aug 29;5(2):18–28.
 9. Hidayati K, Drajiati Nugrahani HS. Pengelolaan Desa Wisata Bahari Berkelanjutan Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Syntax Admiration*. 2021;1(9):94–103.
 10. Scott D, Becken S. Adapting to climate change and climate policy: Progress, Problems and potentials. Vol. 18, *Journal of Sustainable Tourism*. 2010. p. 283–95.
 11. Wong AKF, Kim S, Lee S. The evolution, progress, and the future of corporate social responsibility: Comprehensive review of hospitality and tourism articles. *International Journal of Hospitality and Tourism Administration*. 2022;23(1):1–33.
 12. Supriyadi D, Komara E. Studi Terhadap Kepuasan Wisatawan Dilihat Dari Manajemen Pelayanan Pariwisata dan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Manajemen Jasa [Internet]*. 2020;2(1):100–16. Available from: <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsj>
 13. Creswell JW, Creswell JD. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2018;1–438.
 14. De Sordi JO. *Qualitative Research Methods In Business Techniques for Data Collection and Analysis*. 2024.
 15. Miles MB, Huberman AM. *Qualitative Data Analysis*. 4th ed. USA: Sage Publications; 2018.
 16. Pandey Prabhat, Pandey MMishra. *Research methodology: tools & techniques*. Bridge Center; 2015. 118 p.
 17. Susanti H. Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal. *MEDIA PEMIKIRAN & APLIKASI*. 2022;16(1):1–11.
 18. Rosida I. Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Kawasan ekowisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan (Studi di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 2014.
 19. Simanjuntak D, Fitriana R. *Gegar Budaya, Adaptasi, dan Konsep Diri Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam Menyongsong Era New Normal*. Society. 2020 Sep 30;8(2):403–18.
 20. Palimbunga IP. *Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Tabalansu, Papua*. Vol. 05, *JUMPA*. 2018.
 21. Setijawan A. *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Vol. 3, *Jurnal Planoeath PWK FT UMMat | ISSN*. 2018.
 22. Rosdiana A, Wibowo PA. *Program Pendampingan Daur Ulang Sampah Sebagai Upaya Pengurangan Polusi Lingkungan Melalui Transformasi Untuk Nilai Tambah Ekonomi*. 2021.